

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang atau kerangka filosofis yang mendasari metode penelitian. Paradigma mencakup sekumpulan keyakinan, nilai, dan teknik yang diterima oleh komunitas ilmiah tertentu sebagai dasar untuk penelitian. Paradigma memberikan panduan tentang bagaimana penelitian harus dilakukan, termasuk metode apa yang harus digunakan dan bagaimana data harus dianalisis dan diinterpretasikan. Paradigma juga membantu memastikan bahwa pendekatan peneliti terhadap masalah penelitian konsisten dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Selain itu, memahami paradigma yang mendasari penelitian membantu pembaca dan peneliti lain memahami alasan di balik pemilihan metode tertentu dan interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam *Bridgerton* melalui paradigma kritis. Paradigma kritis bertujuan untuk mengeksplorasi, mengungkap, dan menantang struktur sosial, budaya, dan politik yang menciptakan ketimpangan dan dominasi (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma kritis digunakan untuk memahami bagaimana perempuan dalam *Bridgerton* menyampaikan resistensi mereka terhadap norma-norma patriarkal melalui tanda-tanda dan simbol yang tersembunyi dalam tindakan, dialog, dan interaksi sehari-hari. Resistensi tersebut tidak diekspresikan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam detail-detail narasi yang mencerminkan upaya untuk mendekonstruksi batasan yang mengekang kebebasan dan identitas mereka.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Creswell (2018) menjelaskan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau masalah tertentu dari perspektif partisipan yang terlibat. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk teks atau

gambar dan dianalisis melalui langkah-langkah yang unik dan beragam. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan prosedur yang fleksibel, pengumpulan data yang biasanya dilakukan di lingkungan partisipan, analisis data secara induktif dari detail ke tema umum, serta interpretasi peneliti terhadap makna data tersebut. Laporan akhir penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel. Pendekatan ini mendukung gaya induktif, fokus pada makna individual, dan pentingnya melaporkan kompleksitas situasi (Creswell & Creswell, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau fenomena sebagaimana adanya. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu dari suatu populasi atau area yang dipelajari. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga mengklarifikasi serta menguraikan aspek-aspek utama yang terkait dengan fenomena tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menelaah representasi hegemoni patriarki dalam serial *Bridgerton*. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi pola-pola tertentu dalam isi komunikasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Krippendorff, 2018). Dalam konteks penelitian ini, analisis isi diterapkan secara kualitatif untuk mengungkap makna-makna ideologis dan representasional yang terkandung dalam teks media, khususnya dalam bentuk visual dan naratif.

Objek yang dianalisis adalah teks media visual (tayangan serial), pendekatan yang digunakan dalam analisis isi ini adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika sebagai pendekatan dalam analisis isi berfungsi untuk membedah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam media membentuk makna, serta bagaimana makna tersebut terkait dengan struktur sosial dan budaya, termasuk sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis Semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen film seperti gambar, suara, dan narasi berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna. Langkah-langkah dasar dalam penerapan metode ini meliputi identifikasi tanda, analisis denotatif dan konotatif, evaluasi kode dan mitos, serta eksplorasi syntagm dan paradigm (Barthes, 2017).

Semiotika Barthes mengembangkan konsep Ferdinand de Saussure tentang perbedaan antara *langue* (bahasa) dan *parole* (ucapan). *Langue* adalah sistem bahasa yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan individu dari sistem tersebut dalam bentuk ucapan atau tulisan sehari-hari. Hubungan dialektis antara *langue* dan *parole* sangat penting, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk makna dalam komunikasi sosial. Selain itu, konsep tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) juga diuraikan secara mendalam. Tanda adalah unit dasar dalam semiotika yang terdiri dari aspek fisik (penanda) dan konsep mental (petanda). Misalnya, kata "meja" sebagai penanda merujuk pada konsep mental tentang objek meja sebagai petanda. Melalui pendekatan ini, makna diciptakan dan ditransmisikan melalui interaksi antara penanda dan petanda (Barthes, 2017).

Barthes memperkenalkan gagasan tentang denotasi dan konotasi sebagai cara untuk memahami bagaimana makna diproduksi dalam teks visual seperti film dan serial televisi. Denotasi adalah makna harfiah atau langsung dari sebuah tanda. Ini adalah makna dasar yang dapat diidentifikasi tanpa memerlukan konteks tambahan atau interpretasi lebih lanjut. Namun, Barthes menekankan bahwa setiap tanda juga membawa konotasi, yaitu makna tambahan yang terkait dengan budaya, emosi, dan konteks sosial. Konotasi adalah lapisan makna yang lebih dalam dan lebih kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan norma sosial.

3.4 Unit Analisis

Dalam penelitian semiotika, unit analisis adalah tanda atau sekumpulan tanda yang menjadi fokus penelitian. Tanda ini dapat berupa teks, gambar, simbol, kode, film, iklan, atau media lainnya yang memiliki makna dalam konteks budaya

tertentu. Unit analisis dalam semiotika melibatkan interpretasi makna dari tanda-tanda tersebut dalam hubungannya dengan konteks sosial, budaya, atau ideologis (Neuman, 2014).

Dalam penelitian ini unit analisis berupa 15 adegan dari 3 musim film serial *Bridgerton*, yang mana masing-masing musim memiliki 5 potong adegan. Potongan scene yang menjadi unit analisis adalah scene yang merupakan representasi bentuk resistensi perempuan terhadap Hegemoni Patriarki. Ada pun scene-scene tersebut menampilkan beberapa tokoh perempuan yang menjadi karakter penting dalam serial ini, antara lain: Daphne Bridgerton, Eloise Bridgerton, Penelope Featherinton, Kate Sharma, Portia Featherington, dan Cressida Cowper.

Kumpulan adegan tersebut kemudian akan dianalisis secara semiotika melalui elemen-elemen sinematik dari teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, hingga teknik *editing*.

Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Gambar (Jenis Shot)

Jenis Shot	Penjelasan
Aerial Shot	Pengambilan gambar dari ketinggian menggunakan drone, helikopter, atau pesawat untuk memberikan gambaran luas tentang lokasi atau lingkungan dalam sebuah adegan. Sering digunakan untuk menekankan skala atau isolasi karakter.
Arc Shot	Kamera bergerak dalam lintasan melingkar mengelilingi subjek, menciptakan efek dramatis yang memperdalam keterlibatan emosional penonton. Sering digunakan dalam adegan yang menunjukkan perubahan karakter atau dinamika hubungan.
Close-Up Shot	Menampilkan wajah atau objek dalam bingkai yang ketat, biasanya dari leher ke atas pada karakter. Digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah, emosi, atau detail penting yang mendukung narasi.
Crane Shot	Menggunakan derek (crane) untuk menggerakkan kamera secara vertikal atau horizontal. Sering digunakan untuk menciptakan transisi visual yang megah dan dramatis, terutama dalam adegan pembuka atau klimaks.
Dolly Shot	Kamera dipasang pada platform bergerak (dolly), memungkinkan pergerakan maju atau mundur dengan halus. Digunakan untuk mendekati atau menjauhi subjek secara alami tanpa menggunakan zoom.

Establishing Shot	Biasanya digunakan di awal adegan untuk memperkenalkan lokasi atau latar tempat. Menggunakan bidikan luas untuk memberikan konteks kepada penonton sebelum adegan berpindah ke shot yang lebih dekat.
Eye-Level Shot	Kamera sejajar dengan mata karakter, menciptakan perspektif netral yang memungkinkan interaksi terasa lebih realistis dan dekat. Cocok untuk adegan percakapan atau momen emosional yang tenang.
High-Angle Shot	Kamera ditempatkan lebih tinggi dari subjek dan mengarah ke bawah, membuat karakter tampak kecil, lemah, atau rentan. Sering digunakan untuk menunjukkan ketidakberdayaan karakter dalam situasi tertentu.
Low-Angle Shot	Kamera ditempatkan lebih rendah dari subjek dan mengarah ke atas, menciptakan kesan superioritas, kekuatan, atau intimidasi pada karakter. Sering digunakan untuk menampilkan karakter yang berwibawa atau menakutkan.
Medium Shot	Menampilkan karakter dari pinggang ke atas, memberikan keseimbangan antara ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Sering digunakan dalam adegan percakapan atau interaksi sosial.
Long Shot (Wide Shot)	Menampilkan karakter dalam bingkai penuh dari kepala hingga kaki, sering kali dengan latar belakang yang luas untuk menunjukkan hubungan mereka dengan lingkungan. Bisa digunakan untuk menampilkan isolasi atau kebebasan karakter.
Pan Shot	Kamera berputar secara horizontal dari satu sisi ke sisi lain tanpa berpindah posisi. Digunakan untuk mengikuti aksi, memperkenalkan elemen baru dalam adegan, atau menciptakan ketegangan dengan mengungkap sesuatu secara perlahan.
Point-of-View (POV) Shot	Menunjukkan sudut pandang karakter, seolah-olah penonton melihat dunia melalui mata mereka. Digunakan untuk meningkatkan keterlibatan penonton dalam pengalaman karakter.
Reaction Shot	Berfokus pada wajah karakter untuk menangkap reaksi mereka terhadap suatu peristiwa atau dialog. Sangat penting dalam membangun emosi dan ketegangan dalam adegan.
Tilt Shot	Kamera bergerak secara vertikal ke atas atau ke bawah dari posisi tetap. Digunakan untuk mengungkap sesuatu secara bertahap atau menciptakan efek dramatis.
Tracking Shot	Kamera mengikuti subjek yang bergerak, baik menggunakan dolly, handheld, atau Steadicam. Menciptakan efek realisme dan kedekatan dengan karakter dalam adegan.
Zoom Shot	Mengubah panjang fokus lensa untuk memperbesar atau memperkecil subjek dalam bingkai tanpa menggerakkan kamera.

	Digunakan untuk menyoroti detail tertentu atau menciptakan efek dramatis.
--	---

Sumber: (Ryan & Lenos, 2020)

Tabel 3. 2 Teknik Pencahayaan

Teknik Pencahayaan	Penjelasan
Low-Key Lighting	Menggunakan pencahayaan minim dengan kontras tinggi dan bayangan dalam. Menciptakan atmosfer gelap, misterius, atau menegangkan. Sering digunakan untuk menampilkan karakter dengan sisi tersembunyi atau menggambarkan dunia yang penuh intrik dan ketidakpastian.
High-Key Lighting	Cahaya terang dan merata dengan sedikit bayangan. Digunakan untuk menampilkan dunia yang tampak positif, harmonis, atau penuh optimisme, tetapi juga bisa mengaburkan realitas yang lebih kompleks di baliknya.
Chiaroscuro Lighting	Kontras ekstrem antara cahaya dan bayangan. Menekankan konflik internal karakter atau ketegangan sosial. Sering digunakan untuk menggambarkan dinamika kekuasaan dan pertentangan antara dominasi dan ketidakberdayaan.
Backlighting	Cahaya dari belakang karakter, menciptakan efek siluet atau bercahaya. Bisa menonjolkan karakter sebagai sosok heroik, misterius, atau bahkan mengobjektifikasi mereka.
Soft Lighting	Cahaya lembut yang tersebar merata. Membangun suasana emosional yang lebih intim dan mendekatkan penonton dengan karakter, sering digunakan untuk menampilkan kerentanan atau kehangatan.
Hard Lighting	Cahaya langsung yang menghasilkan bayangan tajam dan kontras tinggi. Mempertegas karakter yang kuat, otoritatif, atau sedang mengalami konflik batin yang intens.
Silhouette Lighting	Subjek tampak sebagai bayangan gelap dengan latar terang. Menggambarkan keterasingan, misteri, atau karakter yang tidak sepenuhnya dikenali atau dipahami.
Expressionist Lighting	Pencahayaan ekstrem untuk mencerminkan kondisi psikologis karakter. Digunakan untuk memperkuat kesan ketidakstabilan, kecemasan, atau tekanan emosional.
Under Lighting	Cahaya berasal dari bawah, sering menciptakan efek menyeramkan atau tidak wajar. Menggambarkan karakter dengan sisi gelap, konflik batin, atau ketakutan mendalam.

Naturalistic Lighting	Pencahayaan menyerupai cahaya alami, seperti matahari pagi atau senja. Menampilkan suasana melankolis, nostalgia, atau perasaan rindu akan sesuatu yang telah berlalu.
Blue-Toned Lighting	Cahaya dengan dominasi warna biru. Menggambarkan kesedihan, kehampaan emosional, atau suasana hati yang dingin dan terisolasi.
Candlelight / Practical Lighting	Menggunakan sumber cahaya asli dalam adegan, seperti lilin atau lampu meja. Membangun suasana reflektif, kesepian, atau harapan yang samar.

Sumber: (Ryan & Lenos, 2020)

Tabel 3. 3 Teknik Editing

Teknik Editing	Penjelasan
Continuity Editing	Penyuntingan berkesinambungan yang membuat transisi antar shot terasa alami, memberi ilusi realitas agar penonton tidak menyadari proses editing.
Match on Action	Potongan terjadi di tengah aksi, namun aksi tetap terlihat berlanjut, menjaga kontinuitas waktu dan ruang demi menciptakan realisme yang lancar.
Cross-cutting (Parallel)	Menyusun dua adegan dari lokasi berbeda secara bergantian untuk menunjukkan bahwa keduanya berlangsung bersamaan; sering dipakai membangun ketegangan.
Montage	Serangkaian shot yang disusun untuk menyampaikan perjalanan waktu, emosi, atau transformasi karakter secara cepat dan simbolik.
Elliptical Editing	Menghilangkan sebagian aksi untuk mempercepat waktu; menunjukkan bahwa waktu telah berlalu tanpa menampilkan keseluruhan proses.
Jump Cut	Potongan kasar dalam satu adegan yang menciptakan kesan disorientasi atau gangguan waktu; sering digunakan dalam film eksperimental.
Shot/Reverse Shot	Pola editing yang menampilkan dua karakter saling menatap saat berdialog; memperjelas interaksi dan hubungan emosional antarkarakter.
Cutaway	Potongan singkat ke objek atau ruang di luar aksi utama untuk memberi konteks atau menciptakan ketegangan.

Match Cut	Potongan dari satu gambar ke gambar lain yang memiliki kesamaan visual atau tematik, menekankan hubungan antar adegan secara simbolis atau naratif.
Graphic Match	Transisi antar shot dengan elemen visual yang mirip untuk membangun hubungan makna atau simbolisme antar adegan.
Smash Cut	Potongan tiba-tiba dari adegan tenang ke adegan intens (atau sebaliknya) untuk mengejutkan penonton dan menekankan kontras emosional.
L Cut / J Cut	Transisi suara masuk lebih awal (J cut) atau bertahan lebih lama (L cut) dari gambar, menciptakan hubungan emosional dan kontinuitas antar adegan.

Sumber: (Ryan & Lenos, 2020)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara bertujuan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Objek yang dianalisis adalah serial *Bridgerton* musim 1 hingga musim 3, dengan unit analisis berupa adegan-adegan visual dan naratif yang merepresentasikan bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki.

Peneliti memilih 15 adegan dari total tiga musim serial tersebut dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

1. Menampilkan tindakan resistensi perempuan terhadap struktur sosial patriarkal, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.
2. Melibatkan karakter perempuan utama atau pendukung yang secara aktif atau simbolik menolak peran gender tradisional.
3. Mencerminkan konflik nilai atau norma patriarki dalam konteks aristokrasi Inggris abad ke-18.
4. Memiliki kekuatan visual atau naratif yang signifikan, seperti dialog kunci, simbol visual, atau situasi dramatis yang menandai bentuk pembangkangan terhadap dominasi laki-laki atau struktur keluarga patriarkal.
5. Menampilkan konteks sosial dan budaya yang relevan dengan tema penelitian, seperti relasi kuasa, pernikahan, seksualitas, atau kontrol sosial terhadap tubuh perempuan.

Pemilihan episode dan adegan dilakukan setelah peneliti menonton seluruh episode secara menyeluruh. Adegan-adegan yang memenuhi kriteria tersebut kemudian didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut dalam tahap teknik analisis data.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda yang merepresentasikan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam serial *Bridgerton*. Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap 15 adegan yang telah dipilih secara purposive dari tiga musim serial tersebut. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Barthes, 1998):

1. Identifikasi Tanda (Sign) dalam Setiap Adegan

Setiap adegan yang terpilih dianalisis dengan mengidentifikasi tanda-tanda utama yang muncul, baik berupa elemen visual (seperti kostum, ekspresi wajah, latar, gestur tubuh, warna, simbol visual) maupun elemen naratif (seperti dialog, konflik, atau peristiwa penting). Proses ini mengikuti konsep dasar tanda dalam semiotika Barthes, yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified).

2. Analisis Denotatif dan Konotatif

Makna dari tanda-tanda tersebut kemudian ditelaah pada dua tingkatan. Analisis denotatif dilakukan untuk memahami makna literal atau langsung dari tanda (misalnya gaun yang dikenakan, lokasi adegan, ekspresi wajah). Selanjutnya, analisis konotatif mengeksplorasi makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda tersebut, seperti simbolisasi kekuasaan, kepatuhan, atau pembangkangan terhadap nilai patriarki.

3. Analisis Syntagmatic dan Paradigmatic

Analisis syntagmatic digunakan untuk membaca bagaimana tanda-tanda tersebut disusun dalam urutan naratif (misalnya bagaimana rangkaian aksi dalam satu adegan membentuk makna resistensi). Sementara itu, analisis paradigmatic dilakukan untuk melihat kemungkinan substitusi makna—

misalnya perbedaan makna antara karakter yang mengenakan kostum formal aristokratik dengan yang memilih busana lebih bebas sebagai bentuk simbolik resistensi.

4. Analisis Menggunakan Lima Kode Barthes

Untuk menggali lapisan makna naratif yang lebih kompleks, data dianalisis menggunakan lima kode naratif yang dikembangkan Barthes, yaitu:

- a) Kode Hermeneutik: Menganalisis bagaimana narasi membentuk rasa penasaran, teka-teki, atau pertanyaan seputar tindakan perempuan yang melawan struktur sosial.
- b) Kode Proairetik: Menganalisis rangkaian tindakan dan keputusan karakter perempuan sebagai bentuk resistensi yang mendorong alur cerita.
- c) Kode Semik: Mencari makna konotatif dari simbol-simbol seperti warna pakaian, properti, atau ekspresi tokoh yang mengandung lapisan makna tertentu.
- d) Kode Simbolik: Menganalisis pertentangan atau dualitas seperti tunduk vs memberontak, publik vs privat, dan laki-laki vs perempuan, yang menjadi dasar konflik naratif.
- e) Kode Kultural: Mengaitkan tanda-tanda dalam teks dengan referensi sosial, historis, dan kultural yang menunjukkan bagaimana struktur patriarki direpresentasikan atau dilawan.

Kelima kode ini digunakan secara simultan untuk membaca lapisan makna yang kompleks dalam setiap adegan dan menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk resistensi perempuan dimanifestasikan dalam teks media visual melalui narasi, simbol, dan struktur cerita.